

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KOMITE AUDIT DAN *FINANCIAL*
DISTRESS TERHADAP INTEGRITAS
LAPORAN KEUANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :
HANA SRI SETYARINI
2015310501

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PERSETUJUAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hana Sri Setyarini

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 19 September 1997

N.I.M : 2015310501

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

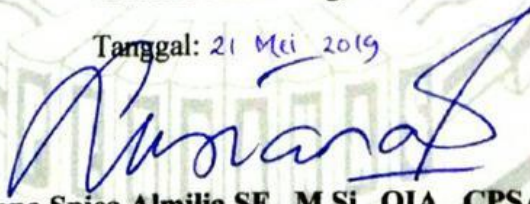
Konsentrasi : Keuangan

Judul : Pengaruh Independensi, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

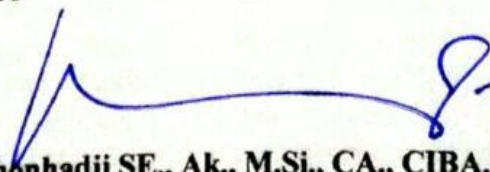
Tanggal: 21 Mei 2019



(Dr. Luciana Spica Almiliana SE., M.Si., QIA., CPSAK)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 27 Mei 2019



(Dr. Nanang Shonhadji SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KOMITEAUDIT DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP
INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN**

Hana Sri Setyarini
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: hanna199@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of independence, independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership, audit committees and financial distress on the integrity of financial statements. The dependent variable in this study is the integrity of financial statements, which are measured using MBV (Market to Book Value). The total sample used was 87 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017. The analysis used is multiple linear regression analysis using SPSS version 23. Based on the results of the statistical tests t shows the results independence, institutional ownership, managerial ownership, audit committee and financial distress do not affect the integrity of financial statements. Meanwhile, independent commissioners influence the integrity of financial statements.

Keywords : independence, independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, audit committee, financial distress

PENDAHULUAN

Saat ini dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bidang perekonomiannya, ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang baru muncul. Hal tersebut menyebabkan semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis sehingga perusahaan mulai menciptakan nilai bagi perusahaan menjadi semakin tinggi serta meningkatnya kinerja dari suatu perusahaan. Perusahaan memiliki komponen untuk mengukur dan menilai kinerja dari perusahaan itu

sendiri, yaitu dengan laporan keuangan. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan juga wajib memiliki kebutuhan dari pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat yang penting dan digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman sudah sangat berkembang pesat,

dibuktikan dari jumlah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode jumlah perusahaan semakin banyak. Perusahaan ini sangat dibutuhkan masyarakat sehingga membuat prospek dari perusahaan ini dinilai sangat menguntungkan baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Alasan pemilihan industri makanan dan minuman ini karena saham-saham tersebut paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi dibandingkan sektor yang lain, sebab produk tersebut sangat dibutuhkan di seluruh Indonesia. Keterkaitannya dengan Integritas laporan keuangan, pada pembentukan laporan keuangan perusahaan memiliki tujuan yakni menciptakan nilai bagi pemegang saham, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan harus dapat menarik investor. Laporan keuangan yang dapat menarik investor adalah laporan keuangan yang handal dan revelan.

Secara teori jika semakin tinggi rasio MBV perusahaan, maka perusahaan tersebut tergolong baik dalam kinerja manajemennya sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan termasuk dalam laporan keuangan yang berintegritas, karena apabila rasio MBV tinggi, maka akan dapat menarik investor untuk menanamkan saham pada perusahaan. sebaliknya, apabila rasio MBV rendah, maka kinerja manajemen mungkin akan dipertanyakan karena harga saham yang termasuk *underprice* namun pada saham yang memiliki rasio rendah juga dapat menjadi pertimbangan investor, karena investor dapat meraih *capital gain* saat harga saham tersebut mengalami kenaikan harga.

Sebagai penyedia informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja perusahaan, dan sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang sifatnya ekonomi, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan tersebut maka informasi pada laporan keuangan haruslah memiliki informasi yang sebenarnya, sehingga dapat tercipta keputusan yang cermat dan tepat. Laporan keuangan juga adalah bentuk pertanggung jawaban dari pihak manajemen, karena kinerja manajemen akan tercermin pada laporan keuangan perusahaan. *International Accounting Standard Board (IASB)* menetapkan dua *fundamental qualities* yang harus dimiliki pada informasi yang dimuat dalam laporan keuangan sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Selain itu, dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards (IFRS)* ditetapkan pula bahwa kualitas lain yang dapat meningkatkan kegunaan dari informasi keuangan adalah *comparability, variability, timeliness*, dan *understandability* (Kieso, 2014).

Integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur". Sedangkan menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2 bahwa kualitas dari informasi menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur yaitu menyajikan hal yang seharusnya dinyatakan.

Integritas yang bersifat diandalkan memiliki tiga komponen, yaitu: *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality* (Ida Ayu dan I Dewa, 2013).

Kasus manipulasi data akuntansi melibatkan banyak kubu, dan mayoritas dari kubu tersebut adalah pihak *internal* perusahaan, misalnya CEO, komisaris, komite audit, internal auditor. Terungkapnya kasus mengenai manipulasi data membuat kepercayaan *public* menjadi menurun, khususnya dalam hal keuangan, yakni ditandai dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut. Menurunnya harga saham adalah suatu hal yang merugikan bagi perusahaan karena masyarakat menjadi ragu untuk ikut memiliki saham dari perusahaan tersebut (Pancawati, 2010).

Dalam kasus manipulasi data, sebenarnya tidak sepenuhnya hanya melibatkan pihak *internal* perusahaan tetapi juga melibatkan pihak dari eksternal perusahaan yakni eksternal auditor. Eksternal auditor memiliki pengaruh terhadap manipulasi data sehingga ikut bertanggung jawab pada manipulasi data akuntansi. Posisi sebagai akuntan publik yang dianggap sebagai kubu yang paling independen dalam menyodorkan opini mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi sebagai auditor yang merupakan profesi yang mengandung kepercayaan dari masyarakat karena sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak pertanyaan, apalagi setelah terjadi dan terbukti bahwa semakin meningkatnya tuntutan mengenai hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan

penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan kubu-kubu lain yang berkepentingan (Pancawati, 2010).

Independensi seorang auditor sangat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk dapat meningkatkan keandalan dari laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang sebenarnya sebagai pengambilan keputusan. Dalam penugasannya, seorang akuntan publik sering mengalami benturan yang dapat mempengaruhi independensi dimana klien sebagai pemberi kerja berusaha untuk mengkondisikan laporan keuangannya memiliki opini yang baik, dilain pihak akuntan publik harus menjalankan tugasnya secara professional yaitu auditor harus mempertahankan sikap independensi dan obyektif (Pancawati, 2010). Pada penelitian terdahulu Daniel dan Dul Muid (2012), serta Budi (2015) yang menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Pancawati (2010) menyatakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Agar terciptanya laporan keuangan yang berintegritas maka perusahaan perlu menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* adalah prinsip dari korporasi yang dijalankan agar perusahaan tersebut sehat dan perlu diterapkan dalam mengelola

perusahaan, sehingga visi dan misi perusahaan dapat terpenuhi. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel keberadaan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Belum diterapkannya saat ini dari mekanisme *good corporate governance* yang dinilai ampuh dan memiliki kesesuaian pada sebuah perusahaan sehingga menjadi sebuah pemicu agar perusahaan atau kubu dari manajemen untuk memuat dan menyodorkan informasi-informasi yang nantinya berdampak positif pada harga saham, sehingga dapat meningkatkan dan menstimulasi perusahaan untuk condong terus melakukan manipulasi data akuntansi dengan menyajikan atau menampilkan informasi-informasi tertentu sehingga dapat menghindari terpuruknya harga saham (Pancawati, 2010). Namun apabila hal itu dilakukan terus-menerus maka dapat memiliki dampak pada masyarakat dimana sebagai pengguna dari laporan keuangan, karena tidak diberikan informasi secara jujur dan benar dalam laporan keuangan, sehingga masyarakat dalam hal ini merasa dirugikan.

Penerapan *good corporate governance* memiliki dampak pada hasil laporan keuangan, perusahaan ataupun manajemen akan kesulitan dalam memanipulasi data akuntansi karena dalam *corporate governance* terdapat pengawasan dari dewan komisaris. Sehingga informasi laporan yang tersaji pada laporan keuangan adalah informasi yang dihasilkan sesuai dengan keadaan

sebenarnya. Adanya komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil dari laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut berintegritas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Ida Ayu dan I Dewa (2013) dan Budi Setiawan (2015) yang mendapatkan hasil bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan hasil berbeda terjadi pada penelitian yang dilakukan Ni Putu dan I Ketut (2014), Pancawati (2010), dan Mudasetia dan Nur Solikhah (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komisaris independen memiliki peranan penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yakni untuk memberi perlindungan terhadap investor dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek yakni dari praktik curang. Komisaris independen yakni anggota komisaris yang tidak memiliki keterikatan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya maupun sebagai pemegang saham pengendali, serta terbebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam tindakannya yaitu independen atau untuk kepentingan perseroan (Ni Kadek Harum dan I Made Pande, 2016). Sehingga komisaris independen pada perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan sehingga laporan keuangan yang disajikan akan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas. Pada penelitian terdahulu Ida Ayu dan I Dewa (2013), Budi (2015),

Inosensius Istiantoro, Ardi dan Herry (2017), Mudasetia dan Nur Solikhah (2017) yang menyatakan variabel komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Didapat hasil yang berbeda dari penelitian Pancawati (2010), Ni Putu dan I Ketut (2014), Ni Kadek dan I Made (2016), Zendra (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional yakni saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga maupun dari institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lain. Keberadaan saham institusi mampu mengontrol dari kinerja manajemen. Kepemilikan instusional dapat mengurangi permasalahan yang timbul akibat dari asimetri informasi, dengan demikian maka pemegang saham dari luar perusahaan atau kepemilikan oleh institusional dapat memonitoring kinerja dari manajemen sehingga lebih meningkatkan pada pengawasan secara optimal pada kinerja yang dihasilkan manajemen terhadap pertanggung jawabnya sehingga dapat mendorong untuk terjadinya peningkatan kemakmuran dari pemegang saham (Zendra, 2017). Pada penelitian terdahulu oleh Ni Putu dan I Ketut (2014), Budi (2015), Ni Kadek dan I Made (2016), Anita Indrasari, Willy dan Dedik (2017), Inosensius Istiantoro, Ardi dan Herry (2017), Zendra (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian oleh Pancawati (2010), Ida Ayu dan I Dewa (2013), Mudasetia

dan Nur Solikhah (2017) berbeda hasil, yakni menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Sehingga dapat membantu menyatukan antara kepentingan manajer dan pemegang saham, yakni semakin besar tanggung jawab manajemen karena memiliki peran untuk mengelola perusahaan dan menjaga agar kinerjanya baik dalam perusahaan. Dalam kepemilikan manajerial digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah dalam perusahaan, karena manajer akan memiliki motivasi dalam meningkatkan kinerjanya sehingga memiliki dampak baik bagi perusahaan serta harus memegang tanggung jawab kepada pemegang saham yakni memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Jadi semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka laporan keuangan yang dihasilkan akan memiliki pengaruh pada integritas laporan keuangan (Inosensius Istiantoro, Ardi dan Herry, 2017). Pada penelitian terdahulu oleh Pancawati (2010), Ni Kadek dan I Made (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Ni Putu dan I Ketut (2014), Budi (2015), Inosensius Istiantoro, Ardi dan Herry (2017), Mudasetia dan Nur Solikhah (2017), Zendra (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit adalah badan komite yang dibuat untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga memiliki fungsi dalam perusahaan yakni untuk melakukan penelaahan mengenai informasi dari laporan keuangan yang akan dikeluarkan kepada publik dan memberi rekomendasi pada Dewan komisaris dalam penunjukkan akuntan publik yang didasarkan pada independensi, uang lingkup dan penugasan serta *fee* (Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-643/BL/2012 mengenai tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit). Dalam tugasnya komite audit melakukan pengawasan terhadap audit laporan keuangan dan memastikan bahwa audit dilakukan dengan sistematis (Anita Indrasari, Willy dan Dedik, 2016). Pada penelitian terdahulu oleh Ida Ayu dan I Dewa (2013), Budi (2015), Inosensius Istiantoro, Ardi dan Herry (2017), Zendra (2017) yang mendapat hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Pancawati (2010), Ni Putu dan I Ketut (2014), Ni Kadek dan I Made (2016), Mudasetia dan Nur Solikhah (2017) hasil yang didapat adalah bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Akuntan publik dianggap sebagai kubu yang paling independen karena dinilai menyodorkan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi seorang auditor yang merupakan kepercayaan dari masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan mulai banyak mendapatkan pertanyaan, yakni terbukti dengan

semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan kubu-kubu lain yang berkepentingan (Ni Kadek Harum dan I Made Pande, 2010).

Selanjutnya, mengenai kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat terjadi sebelum kebangkrutan, sehingga terdapat banyak model yang perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kesulitan keuangan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan kebijakan yang bisa mengantisipasinya. *Financial distress* dapat terjadi pada kesulitan jangka pendek (*likuiditas*) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan dan dapat ditangani sampai pada pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Faris Rekzy, dkk 2017). Penelitian terdahulu oleh Faris, Leny, dan Muhamad Muslih (2017) dan Zendra Ariantoni (2017) mendapati hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, hasil yang berbeda oleh Anita, Willy, dan Dedik (2016) yang mendapati bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Independensi, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite

Audit, Dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan atau *agency theory* adalah mengenai deskripsi dari korelasi antara pihak *principal* (investor) dan agen (manajer). Teori keagenan digunakan untuk mengaitkan independensi, *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua bentuk dari korelasi keagenan, yakni antara pihak manajer dan pemegang saham (*shareholder*) serta antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholder*). Sehingga, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa elemen-elemen independensi, komisar independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit yang ada dalam perusahaan dapat mengurangi konflik dari keagenan dan menciptakan integritas laporan keuangan.

Integritas laporan keuangan adalah sebagai agen sedangkan independensi, komisar independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit adalah sebagai pihak *principals*. Keterkaitan integritas laporan keuangan dengan teori keagenan yakni menjelaskan bahwa pemberi kerja (*agent*) harus mendapat informasi yang benar dan tidak bias dari pihak *principals* karena hasilnya akan dijadikan acuan dalam pengambilan setiap keputusan dan laporan keuangan yang berintegritas sangat dapat mempengaruhi kepercayaan dari masyarakat, sehingga laporan keuangan yang

berintegritas haruslah relevan dan handal.

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan mengenai akuntansi serta kebijakan akuntansi yang dinilai sesuai dengan masa mendatang. Teori ini berorientasi pada penelitian empiris dan justifikasi atau metode akuntansi yang saat ini digunakan ataupun dengan model baru untuk dikembangkan dan digunakan untuk dikemudian hari (Watt & Zimmerman, 1986)

Pada *financial distress*, teori akuntansi mendeskripsikan bahwa manajer akan cenderung menerapkan konsep kehati-hatian (*prudence concept*). Konsep tersebut dilakukan manajer karena apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan terindikasi mengenai kinerja perusahaan yang mulai turun, maka sistem manajemen pada perusahaan akan diganti. Konsep kehati-hatian adalah dimana manajer perusahaan harus menjaga agar tidak melebihi pendapatan yang dicatat ataupun pada saat mengecilkan biaya. Namun, pada lain hal, perusahaan juga harus berhati-hati dalam pencatatan jumlah asset dan jumlah kewajiban (Ni Wayan dan Ni Made, 2015).

Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat utama bagi perusahaan dalam penyampaian informasi mengenai pertanggungjawaban dari pihak manajemen perusahaan. sebagai alat

dalam berkomunikasi oleh seorang manajemen dalam perusahaan dengan kubu luar perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan tersebut selama kurun waktu tertentu atau bisa disebut juga dengan representasi dari sebuah perusahaan. PSAK NO.1 (2013) menjelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sebuah informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja dan arus kas yang nantinya bermanfaat untuk sebagian besar kalangan untuk menilai dan bagi pengguna dalam proses pembuatan keputusan ekonomi serta sebagai bukti pertanggungjawaban dari pihak manajemen terhadap sumber daya yang telah dipercayakan perusahaan kepadanya.

Independensi

Independensi adalah standar umum yang telah ditetapkan oleh IAI, independensi salah satu dari standar auditing yang mengungkapkan dan menjelaskan segala aktivitas yang berhubungan dengan suatu perikatan. Independensi seorang akuntan adalah persoalan mengenai kriteria tentang objektivitas dan keterbukaan. Independensi sangat penting bagi akuntan publik karena dinilai dapat merumuskan dan mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa, serta menambah kredibilitas pada laporan keuangan sehingga dapat diandalkan bagi pembaca ataupun kubu yang memiliki kepentingan.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari *corporate governance*

yaitu anggota dewan komisaris yang tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan maupun direksi, maupun terlibat anggota dengan kepengurusan lainnya dan tidak sebagai pemegang saham pengendali, serta terbebas dari hubungan bisnis ataupun memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, sehingga komisaris independen haruslah bertindak independen demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen juga adalah sebagai badan penting dalam perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang independen yaitu berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk mengontrol kinerja perusahaan secara keseluruhan (Budi, 2015).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan prosentase dari jumlah seluruh saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi keuangan. Institusi keuangan tersebut seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun. Dengan demikian maka pemegang saham dari luar perusahaan atau kepemilikan oleh institusional dapat memonitoring kinerja dari manajemen sehingga lebih meningkatkan pada pengawasan secara optimal pada kinerja yang dihasilkan manajemen terhadap pertanggung jawabannya sehingga dapat mendorong untuk terjadinya peningkatan kemakmuran dari pemegang saham (Zendra, 2017). Hal ini sangat mungkin terjadi karena investor institusional melakukan pengawasan terhadap aset yang digunakan manajemen, sehingga mengurangi tindakan pemborosan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan setiap keputusan. Pengambilan keputusan tersebut juga tidak lepas dengan pemegang saham minoritas. Manajemen dalam pengambilan keputusannya tetap melakukan ekspropriasi. Ekspropriasi sendiri adalah cara yang digunakan untuk memaksimalkan kesjahteraan sendiri dengan pengaruh kontribusi dari pihak lain (Claessens et al., 1999). Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme dalam mengurangi masalah yang timbul dalam menyelaraskan kepentingan manajer dan para pemegang saham.

Komite Audit

Komite audit adalah badan komite yang dibuat untuk membantu dewan komisaris dalam tugasnya. Komite audit bertanggung jawab untuk melaksana tugas dan fungsi dari dewan komisaris, karena merupakan badan yang dibentuk untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan, serta memiliki tugas yakni dalam memilih dan menilai kinerja dari kantor akuntan publik. Komite audit bertugas untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, memiliki pengendalian internal pada perusahaan dengan baik, melakukan audit internal maupun audit eksternal dengan standar yang berlaku, serta menindak lanjuti temuan hasil audit yang dilakukan oleh manajemen, penugasan audit tersebut terdapat dalam KNKG (2006).

Financial Distress

Financial distress adalah sebuah keadaan dimana perusahaan mulai kesulitan dalam hal keuangannya, yakni tahap mulai menurunnya kondisi keuangan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi yang terjadi dapat dilihat dengan perbandingan antara jumlah aset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan saat aset dinilai cukup kecil daripada jumlah hutangnya, atau bisa dikatakan saat perusahaan mengalami kondisi dimana laba bersih operasi lebih sedikit atau *negative* selama lebih dari satu tahun yakni dengan tidak membayarkan deviden kepada pemegang saham, ataupun kondisi dimana perusahaan mulai melakukan pemberhentian kepada tenaga kerja.

Pengaruh Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan

Auditor harus memiliki sikap independen yakni dalam proses mengaudit, seorang auditor harus mengeluarkan opininya mengenai laporan keuangan sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut berintegritas dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Semakin independen seorang auditor maka hasil laporan keuangan tersebut akan semakin berintegritas, karena auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur kepada seluruh pihak yakni tidak hanya manajemen dalam perusahaan, melainkan pada pihak ketiga sebagai pengguna laporan keuangan seperti kreditor, pemerintah dan investor maupun calon investor. Pada temuan audit apabila seorang auditor memiliki penugasan terlalu lama dapat menyebabkan seorang auditor tersebut kehilangan

independensinya sehingga dapat disimpulkan apabila seorang auditor memiliki tingkat independensi yang tinggi, maka hasil dari laporan keuangan tersebut juga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Pada penelitian terdahulu Daniel dan Dul Muid (2012), serta Budi (2015) yang menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H1 : Independensi berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena semakin banyak porsi komisaris independen pada perusahaan maka semakin berintegritas laporan keuangan dalam perusahaan tersebut karena akan mengurangi kecurangan dalam manajemen. Semakin sedikit kecurangan yang dilakukan yang dilakukan oleh manajemen maka laporan keuangan juga akan berkurang atau dapat dikatakan bersih dari kecurangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin berintegritas.

Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pada Kepemilikan institusional yakni semakin banyak persentase saham yang dimiliki institusi maka dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional yang tinggi maka dapat membatasi perilaku manajer berperilaku curang dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme dalam mengatasi konflik keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga manajer dituntut untuk memiliki kinerja yang baik bagi perusahaan dan manajer juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kepentingan dari pemegang saham karena manajer juga memiliki saham, jadi manajer memiliki kedudukan sebagai pemegang saham dan juga sebagai dewan komisaris. Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

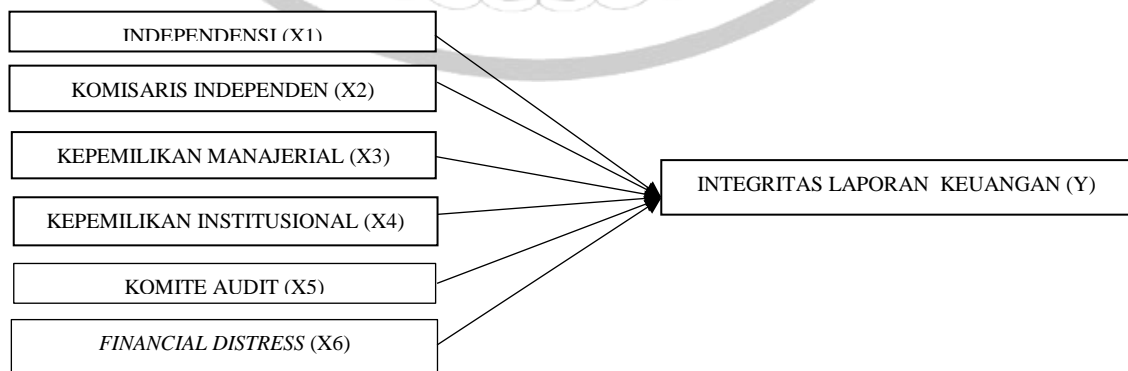
H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit memiliki tujuan dalam menjamin transparansi dari pengungkapan informasi yang dilakukan manajemen dan tugasnya yakni membantu dewan direksi, sehingga komite audit dalam perusahaan adalah upaya untuk mengurangi manipulasi data oleh manajemen sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berintegritas. Jadi komite audit dapat memberi pengaruh pada laporan yang manajemen keluarkan sehingga laporan keuangan tersebut dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Komite audit adalah satu komite yang sangat berperan penting dalam *corporate governance*, karena dituntut untuk dapat memelihara independensi dari akuntan yang memeriksa laporan keuangan terhadap manajemen. Komite audit diukur dengan jumlah seluruh komite audit yang berada dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak komite audit dalam perusahaan maka laporan keuangan yang dihasilkan semakin berintegritas. Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



H5 : Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini, sehingga manajer akan mengurangi tingkat kehati-hatian sehingga apabila perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi maka mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen buruk dan akan mengakibatkan pergantian manajemen. Semakin manajemen menurun kinerja manajemen maka akan berpotensi mengalami *financial distress*. Sehingga manajemen harus mengambil sikap yang bijak dalam mengelola laporan keuangan perusahaan. Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H6 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma riset, riset ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori

melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro, Nur dan Supono, 2002:12).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian dasar. Penelitian dasar merupakan penelitian yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan (Mudrajad, 2009:5). Untuk metode yang digunakan yaitu metode deduktif. Metode deduktif merupakan penarikan kesimpulan untuk hal spesifik dari gejala umum (Mudrajad, 2009:4)

Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi batasan pada pembahasan pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pada Perusahaan *Food and Beverage* yang telah *listing* pada BEI.pada tahun 2014-2016.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel independen, dan variabel dependen. Adapun rincian dari

identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- Variabel dependen: integritas laporan keuangan
- Variabel independen: independensi, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *financial distress*

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan dinilai berintegritas apabila memenuhi dua karakter utama, yaitu relevan dan keandalan. Relevan adalah saat Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan serta bebas dari asimetri informasi, sedangkan keandalan yaitu saat laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang jujur dan dapat diandalkan sehingga pengguna laporan keuangan tersebut bergantung dari informasi yang tersedia dalam laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian ini mengenai integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan *Market to Book Value (MBV)*.

$$MBV_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Keterangan:

Harga pasar saham = di dapat dari harga pasar saham penutupan akhir tahun, dilihat dalam <https://finance.yahoo.com>

Nilai buku saham = $\frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$, dilihat dalam laporan tahunan perusahaan.

Independensi

Variabel independensi diukur dengan menggunakan lamanya hubungan kerja antara klien

(perusahaan) dengan auditor yang dinyatakan pada variabel dummy, pengukuran dilakukan dengan menggunakan 2 tahun sebelum menggunakan 2 tahun penelitian yang kemudian ditambahkan dengan tahun yang diteliti. Jika 1 maka lama hubungan kerja lebih dari 3 tahun, dan 0 apabila hubungan kerja kurang dari 3 tahun. Penggunaan variabel dummy diadaptasi dari penelitian Widi dan Elisabeth (2008)

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen, sehingga menjadikan kemungkinan kecurangan sangatlah kecil.

Komisaris independen pada penelitian ini diberi simbol KI dan diukur dengan prosentase antara

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah bagian saham yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan. Variabel dari kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio *Managerial Ownership*. *Managerial Ownership* diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (Tendy, 2008)

$$MOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit memiliki peran penting dalam *corporate governance*. Variabel komite audit pada penelitian ini diukur dengan menghitung berapa jumlah dari komite audit dalam perusahaan setiap tahunnya yakni apabila semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan maka

jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan total dewan komisaris yang ada seluruhnya (Budi, 2015)

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris yang ada pada perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat menjadi pengawasan bagi pihak manajemen sehingga lebih membatasi perilaku manajer untuk berperilaku *opportunistic*. Kepemilikan institusi diukur dengan menggunakan rasio *Institusional Ownership*. *Institusional ownership* merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga dan diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi (Tendy, 2008)

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. (Anita Indrasari, Willy dan Dedik, 2016).

Financial Distress

Financial distress pada penelitian ini ditentukan atas dasar argument yaitu jika perusahaan mengalami kerugian dan pada *earning per share* yang negatif selama 2 tahun berturut-turut maka menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Pada pengukuran variabel *financial distress* digunakan variabel dummy yaitu, 0 untuk perusahaan sehat yakni yang memiliki *earning per share* nilai positif selama 2 tahun berturut-turut, dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *earning per share* selama 2 tahun berturut-turut mengalami

penurunan/ *negative* diukur dengan menggunakan 1 tahun sebelum penelitian dan pada saat tahun penelitian.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage*. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan *food and beverage* yang telah terdaftar di BEI dan melaporkan laporan keuangan auditan selama periode 2013-2017.
- b. Perusahaan *food and beverage* yang memiliki data keuangan

yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yakni variabel independen maupun variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *financial distress*, serta variabel dependen yang digunakan adalah Integritas Laporan Keuangan

Tabel 1
RANGKUMAN ANALISIS DESKRIPTIF

	JUMLAH PERUSAHAAN	INDEPENDENSI (Jumlah Perusahaan)		KOMISARI INDPENDEN	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	
		Independen	Tidak Independen			
ILK dibawah rata-rata	49	40	9	0.33	5.33	
ILK diatas rata-rata	38	34	4	0.48	58.24	
	JUMLAH PERUSAHAAN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL		KOMITE AUDIT	FINANCIAL DISTRESS (Jumlah Perusahaan)	
ILK dibawah rata-rata	49	0.40		0.67	<i>Financial Distress</i> 7	<i>Non Financial Distress</i> 42
ILK diatas rata-rata	38	12.38		3.04	<i>Financial Distress</i> 1	<i>Non Financial Distress</i> 37

Sumber: Data diolah

Hasil analisis statistic deskriptif Integritas Laporan Keuangan menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 87 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, nilai minimum sebesar 0 yang berasal dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (2013), hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar lebih kecil dari nilai bukunya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan cenderung kurang relevan dan handal bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan.

Nilai maksimum sebesar 5,11 yang berasal dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (2017), sehingga semakin tinggi nilai MBV menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan semakin relevan dan handal serta menciptakan nilai bagi pemegang saham. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,4192. Nilai standar deviasi lebih kecil 1,27828 atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data integritas laporan keuangan terbilang kecil atau bersifat homogen.

Hasil analisis statistic deskriptif Independensi menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 84 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, nilai minimum sebesar 0 dari 87 perusahaan terdapat 74 perusahaan yang independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki hubungan kerja dengan auditor eksternal selama 3 tahun atau dapat kurang dari 3 tahun, sedangkan nilai maksimum sebesar 1 dari 87 perusahaan terdapat 13

perusahaan yang tidak independen yakni apabila hubungan kerja perusahaan dengan auditor eksternal lebih dari 3 tahun.

Hasil analisis statistic deskriptif komisaris independen menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 87 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, nilai minimum sebesar 0,25 atau disebut dengan 25% yang berasal dari PT. Nippon Indosari Corporindo yang memiliki dewan komisaris independen seperempat dari total dewan komisarisnya. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat melakukan tindakan pengawasan sehingga dapat sangat kecil untuk manajemen melakukan tindakan kecurangan dan manipulasi.

Nilai maksimum pada komisaris independen sebesar 0,6 atau 60% yang berasal dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dari periode 2013-2017 berarti perusahaan memiliki tingkat pengawasan dari komisaris independen yang tinggi, sehingga semakin banyak komisaris independen maka semakin kecil bahkan dapat menghilangkan kecurangan maupun manipulasi data yang dapat dilakukan oleh manajemen sehingga dapat mempengaruhi hasil dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3875. Nilai standar deviasi 0,08622 yakni lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data komisaris independen terbilang kecil atau bersifat homogen.

Hasil analisis statistic deskriptif kepemilikan institusional menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 87 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, nilai minimum sebesar 0 atau disebut dengan 0% berasal dari perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh institusi diantaranya PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) 2013-2017, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 2013-2017, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MBLI) 2013-2017, PT. Siantar Top Tbk (STTP) 2013-2017, PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) 2013-2017, PT. Bumi Teknokultura Unggul (BTEK) 2013-2014 dan 2016-2017, PT. Akasha Wira International (ADES) 2014-2017, PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) 2016-2017, PT. Buyung Poetra Sembada (HOKI) 2016-2017. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak melakukan pengawasan terhadap perilaku pihak manajemen dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Nilai maksimum sebesar 96,09 atau 96.09% yang berasal dari PT. Sekar Laut Tbk (2013-2015), sehingga semakin tinggi persentase kepemilikan institusional maka semakin tinggi pengawasan dari pihak institusi untuk mengawasi atau membatasi perilaku manajer yang *opportunistic*. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,1833. Nilai standar deviasi 30,33529 lebih besar atau berada diatas nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data integritas laporan keuangan terbilang besar atau bersifat heterogen.

Hasil analisis statistic deskriptif kepemilikan manajerial

menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 87 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, nilai minimum sebesar 0 atau disebut dengan 0% berasal dari perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan diantaranya PT. Tiga Pilar Sejahtera (2013-2016), PT. Delta Djakarta Tbk (2013-2014), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (2013-2015 dan 2017), PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (2013-2014 dan 2016-2017), PT. Mayora Indah Tbk (2013-2017), PT. Davomas Abadi Tbk (2013-2014), PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (2013-2017), Akasha Wira International Tbk (2014-2017), PT. Sariguna Primatirta Tbk (2016-2017), PT. Buyung Poetra Sembada (2016-2017). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen hanya bekerja fokus pada kepentingan perusahaan sehingga perusahaan seperti ini cenderung kurang memperhatikan kepentingan dari pemegang saham.

Nilai maksimum sebesar 50,02 atau 50.02% yang berasal dari PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk. (2013), sehingga semakin tinggi tingkat persentase dari kepemilikan manajerial maka manajer juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kepentingan sebagai pemegang saham dan mensejahterakan pemilik saham karena manajer juga menanamkan saham pada perusahaan, dan kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat meningkatkan pengawasan pada perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0174. Nilai standar deviasi 8,17724 lebih besar atau berada diatas nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data

kepemilikan manajerial besar atau bersifat heterogen.

Hasil analisis statistik deskriptif komite audit menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 87 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, nilai minimum sebesar 0 berasal dari perusahaan yang tidak memiliki komite audit PT. Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2013 dan 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan *good corporate governance* secara tepat, sehingga laporan keuangan perusahaan dinilai tidak terlalu objektif karena tidak terdapat komite audit pada perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 4 yang berasal dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk secara berturut-turut mulai dari 2014 sampai 2016, sehingga semakin banyak komite audit pada perusahaan maka akan dinilai semakin baik dan objektif dalam informasi yang tersedia dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, maka akan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,954. Nilai standar deviasi 0,50366 lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data komite audit terbilang kecil atau bersifat homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif *financial distress* menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 87 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, nilai minimum sebesar 0 dari 87 perusahaan 79 tidak mengalami *financial distress* yang berarti bahwa

perusahaan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak terindikasi *financial distress* selama 2 tahun berturut-turut, hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen dinilai baik. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1 dari 87 perusahaan terdapat 8 perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni perusahaan yang memiliki eps negatif selama 2 tahun berturut-turut, hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen dinilai buruk dan biasanya akan mengalami pergantian manajer.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi data terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan tabel *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi secara normal jika hasil uji normalitas memperoleh nilai *sig.* lebih dari sama dengan 0,05. Setelah data dilakukan, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Artinya data pada penelitian berdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dilakukan untuk mendeteksi apakah dalam penelitian ini terdapat kasus heteroskedastisitas atau tidak. Data

dikatakan terjadi kasus heteroskedastisitas jika secara statistik terdapat variabel independen yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil pengujian *Glejser* menunjukkan bahwa variabel dependen Integritas Laporan Keuangan menunjukkan nilai signifikansi independensi sebesar 0,457, komisaris independen sebesar 0,937, kepemilikan institusional sebesar 0,151, kepemilikan manajerial sebesar 0,053, komite audit sebesar 0,174, dan *financial distress* sebesar 0,363. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi independensi, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *financial distress* diatas 0.05 yang berarti gagal tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami kasus heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dikatakan baik jika terbebas dari permasalahan multikolinieritas. Data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *Tolerance* $\geq 0,1$.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *tolerance* Independensi sebesar 0,924, Komisaris Independen sebesar 0,797, Kepemilikan Institusional sebesar 0,826, Kepemilikan Manajerial sebesar 0,947, Komite Audit sebesar 0,979, dan *Financial Distress* sebesar 0,938. Dengan demikian, nilai *tolerance* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,10.

Selanjutnya, nilai VIF Independensi sebesar 1,082, Komisaris Independen sebesar 1,255, Kepemilikan Institusional sebesar 1,211, Kepemilikan Manajerial sebesar 1,056, Komite Audit sebesar 1,021, dan *Financial Distress* sebesar 1,066. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai VIF seluruh variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada uji multikolinieritas untuk variabel dependen Integritas Laporan Keuangan.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel yang digunakan. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *uji run test* dapat dikatakan mengalami gejala autokorelasi apabila nilai Asymp. sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05. Sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil pengujian autokorelasi diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,591, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti gagal tolak H_0 , Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi fit atau tidak fit. Nilai uji F yakni 2,375 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,037. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga, secara keseluruhan dapat

dikatakan bahwa model regresi tersebut baik (*fit*) dengan data penelitian dan layak digunakan untuk memprediksi Integritas Laporan Keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah penelitian. Semakin besar nilai *Adjusted R-Square* maka akan semakin besar pula kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat.

Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,151, yang berarti 15,1% variasi Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variasi dari enam variabel independen. Sehingga terdapat 84,9% yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan dan mempengaruhi variabel dependen..

Uji t

Uji t memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji t pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengujian Hipotesis Pertama
Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh independensi terhadap integritas laporan keuangan. Diketahui nilai *t* hitung sebesar -1,596 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,114. Tingkat signifikan sebesar 0,114 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H1 ditolak.

- b. Pengujian Hipotesis Kedua
Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Diketahui nilai *t* hitung sebesar 2,516 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Tingkat signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H2 diterima.

- c. Pengujian Hipotesis Ketiga
Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Diketahui nilai *t* hitung sebesar 0,68 dengan nilai signifikansi sebesar 0,498. Tingkat signifikan sebesar 0,498 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H3 ditolak.

- d. Pengujian Hipotesis Keempat
Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Diketahui nilai *t* hitung sebesar 0,36 dengan nilai signifikansi sebesar 0,72.

Tingkat signifikan sebesar 0,72 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H4 ditolak.

- e. Pengujian Hipotesis Kelima
Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Diketahui nilai t hitung sebesar -1,132 dengan nilai signifikansi sebesar 0,261. Tingkat signifikan sebesar 0,261 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H5 ditolak.
- f. Pengujian Hipotesis Keenam
Hipotesis keenam dilakukan untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Diketahui nilai t hitung sebesar -1,58 dengan nilai signifikansi sebesar 0,118. Tingkat signifikan sebesar 0,118 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H6 ditolak.

Pembahasan Pengaruh Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan

Independensi adalah standar penting dalam proses *auditing*, karena independensi dari auditor sangat mempengaruhi kinerja dan kredibilitas laporan keuangan dimana

opini tersebut dibuat oleh seorang auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan independen dengan mengganti auditornya kurang dari 3 tahun dan sebagian kecil tidak independen.

Berdasarkan teori keagenan, menggambarkan hubungan antara pihak *principal* dan agen. Pada *principal* yakni independensi dari seorang auditor dan pada agen yakni sebagai integritas laporan keuangan. Seorang auditor yang ditugaskan haruslah memiliki sikap independen dan objektif saat melakukan tugasnya dalam perusahaan pemberi kerja. Dalam masa kerja auditor diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan mengenai jasa akuntan public.

Hasil penelitian pada variabel independensi berdasarkan uji t hitung sebesar -1,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,114. Tingkat signifikan sebesar 0,114 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H1 ditolak. Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena perusahaan yang memiliki nilai integritas dibawah rata-rata lebih banyak dari yang nilai integritas keuangan diatas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang terbuka terhadap auditor sekalipun telah independen sehingga menyebabkan auditor kurang mendapat informasi, serta proses auditor dalam mengaudit tidak mengeluarkan semua opini yang

seharusnya tertuang dalam laporan keuangan, sehingga menjadikan laporan keuangan perusahaan dinilai kurang berintegritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pancawati (2010) yang menyatakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen adalah dewan independen yakni dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, memiliki posisi dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam proses pembuatan informasi dari laporan keuangan serta sebagai pihak *monitoring* sehingga dapat menciptakan *good corporate governance*.

Hasil penelitian pada variabel komisaris independen berdasarkan uji t hitung sebesar 2,516 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Tingkat signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H₂ diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio komisaris independen maka dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Sebaliknya, apabila dalam perusahaan tidak terdapat komisaris independen, maka investor akan cenderung meragukan integritas dari laporan keuangan perusahaan karena

tidak ditemukan lembaga independen dalam perusahaan yang memberi pengawasan terhadap manajemen.

Berdasarkan teori keagenan, menggambarkan hubungan antara pihak *principal* dan agen. Pada *principal* yakni komisaris independen dan pada agen yakni sebagai integritas laporan keuangan. Komisaris independen dalam perusahaan digunakan untuk mengontrol kinerja manajer dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Putu dan I Ketut (2014), Budi (2015), Ni Kadek dan I Made (2016), Anita Indrasari, Willy dan Dedik (2017), Inosensius Istiantoro, Ardi dan Herry (2017), Zendra (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional adalah besarnya saham yang dimiliki oleh institusi, dan merupakan cara untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga dengan adanya kepemilikan institusi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi beintegritas karena adanya pantauan dari pihak institusi.

Hasil penelitian pada variabel kepemilikan institusional berdasarkan uji t hitung sebesar 0,68 dengan nilai signifikansi sebesar 0,498. Tingkat signifikan sebesar 0,498 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan,

sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal itu terjadi karena kepemilikan institusional yang tinggi tidak selalu menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, karena kepemilikan institusi pada perusahaan perusahaan *food and beverage* hasilnya sangat bervariasi, sehingga menyebabkan kepemilikan institusional kurang memiliki control terhadap laporan keuangan yang dihasilkan manajemen, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dinilai belum berintegritas.

Berdasarkan teori keagenan, menggambarkan hubungan antara pihak *principal* dan agen. Pada *principal* yakni kepemilikan institusional dan pada agen yakni sebagai integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional dalam perusahaan digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pancawati (2010), Ida Ayu dan I Dewa (2013), Mudasetia dan Nur Solikhah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial adalah besarnya saham yang dimiliki oleh manajer dan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kepentingan dari pemegang saham karena posisinya manajer yang juga berperan sebagai pemegang saham,

serta dapat mensejahterakan pemilik saham dengan cara dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Hasil penelitian pada variabel kepemilikan manajerial berdasarkan uji t hitung sebesar 0,36 dengan nilai signifikansi sebesar 0,72. Tingkat signifikan sebesar 0,72 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H4 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini terjadi karena karena manajer kurang dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham yakni untuk sebagai pemilik kepentingan perusahaan menginginkan perusahaan nya untuk selalu memberikan kinerja maksimal yang ditunjukkan melalui perolehan profit perusahaan serta mendapat informasi yang sesuai dengan keadaan perusahaan, sedangkan kepentingan perusahaan yakni untuk memiliki laporan keuangan yang dinilai baik dan berkualitas sehingga dapat menarik investor, benturan kepentingan tersebut menjadikan manajer kurang optimal dalam pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum berintegritas.

Berdasarkan teori keagenan, menggambarkan hubungan antara pihak *principal* dan agen. Pada *principal* yakni kepemilikan manajerial dan pada agen yakni sebagai integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan digunakan untuk menghasilkan kinerja yang baik dan optimal bagi perusahaan karena,

kepemilikan manajerial memiliki dampak bagi perusahaan mengenai keputusan yang diambil oleh manajer dan bagi dirinya yakni sebagai pemegang saham serta konsekuensi pada saat pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Putu dan I Ketut (2014), Budi (2015), Inosensius Istiantoro, Ardi dan Herry (2017), Mudasetia dan Nur Solikhah (2017), Zendra (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit adalah dewan komite yang terdiri dari individu-individu yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan secara langsung maupun sehari-hari bersangkutan dengan manajemen yang mengelola perusahaan.

Hasil penelitian pada variabel komite audit berdasarkan uji t hitung sebesar -1,132 dengan nilai signifikansi sebesar 0,261. Tingkat signifikan sebesar 0,261 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H_5 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini terjadi karena komite audit dinilai kurang transparansi dalam pengungkapan informasi yang seharusnya dituangkan dalam laporan keuangan serta dalam melakukan pengawasan pada laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen sehingga tidak meningkatkan nilai dari integritas laporan keuangan.

Berdasarkan teori keagenan, menggambarkan hubungan antara pihak *principal* dan agen. Pada *principal* yakni komite audit dan pada agen yakni sebagai integritas laporan keuangan. Komite audit dalam perusahaan merupakan upaya untuk mencegah manajer melakukan kecurangan maupun manipulasi data. Sehingga, dengan adanya komite audit dapat memberikan pengawasan terhadap manajer perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pancawati (2010), Ni Putu dan I Ketut (2014), Ni Kadek dan I Made (2016), Mudasetia dan Nur Solikhah (2017) yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Financial distress adalah kesulitan keuangan yang ditandai dengan EPS yang menurun dari tahun sebelumnya, sehingga mengidentifikasi kinerja manajemen yang menurun atau buruk dan jika dibiarkan terus-menerus maka perusahaan dapat kehilangan reputasinya dan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian pada variabel *financial distress* berdasarkan uji t hitung sebesar -1,58 dengan nilai signifikansi sebesar 0,118. Tingkat signifikan sebesar 0,118 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga H_6 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini terjadi karena karena manajer masih belum bijak pada saat mengelola laporan keuangan, yang seharusnya disajikan menurut keadaan perusahaan namun manajer masi cenderung melakukan manipulasi data dan menutupi informasi yang seharusnya dituangkan dalam laporan keuangan

Berdasarkan teori akuntansi positif dijelaskan bahwa sebuah proses yang menggunakan kemampuan dan pemahaman serta pengetahuan akuntansi untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Yakni, manajer akan cenderung meningkatkan kehati-hatian pada saat mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menjadi indikasi bahwa kinerja manajer buruk, sehingga biasanya akan dapat mengalami pengantian manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anita, Willy, dan Dedik (2016) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh independensi, komisariss independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (www.idx.co.id) pada tahun 2013-2017. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diteliti sebanyak 87 sampel data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis pada penelitian ini adalah statistic deskriptif, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, uji R², uji statistic t yang diuji dengan menggunakan SPSS *for windows version 23*.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang artinya H1 ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang ingin tetap menjaga kredibilitasnya sehingga perusahaan mengganti auditor eksternalnya dan seorang auditor ditugaskan dalam perusahaan selama 3 tahun untuk mengaudit dan apabila lebih dari 3 tahun maka seorang auditor bisa saja kehilangan sikap independennya, namun hasil yang didapat menjelaskan bahwa seorang auditor independen maupun tidak independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.
2. Komisariss Independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

- yang artinya H2 diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan melalui dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan sehingga dianggap dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang artinya H3 ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional yang memiliki rasio besar maupun yang memiliki rasio kepemilikan institusional kecil tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, kejadian tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan institusional kurang dapat memberi pengawasan terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan sehingga dapat menghasilkan nilai integritas keuangan yang tinggi.
 4. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang artinya H4 ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham yang dimiliki manajemen maupun saham yang tidak dimiliki manajemen masih kurang dapat menyelaraskan kepentingan, yakni manajemen cenderung kurang memperhatikan keputusan yang diambil untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang dinilai berintegritas, sehingga tidak mampu menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.
 5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang artinya H5 ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena komite audit kurang dapat memfasilitasi komunikasi antar pembuat laporan keuangan dan memastikan terpenuhinya standar, dengan kata lain bahwa fungsi komite audit sebagai pengawas dan fasilitator dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan audit tidak berjalan dengan seharusnya, sehingga komite audit kurang mampu mengurangi kecurangan terhadap laporan keuangan dan meningkatkan laporan keuangan.
 6. *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap integritas

laporan keuangan yang artinya H6 ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena *financial distress* atau kesulitan keuangan pada perusahaan terjadi karena laporan keuangan yang kurang memiliki unsur andal dan relevan, yakni apabila laporan keuangan tersebut baik maka akan selalu menerapkan unsur yang andal dan relevan sehingga pengguna laporan keuangan dapat menjadikannya acuan untuk pengambilan keputusan. Jadi, meskipun perusahaan sedang mengalami *financial distress* ataupun tidak laporan keuangan tersebut dapat digunakan dengan baik.

Keterbatasan

1. Data sampel perusahaan harus di outlier sebanyak 10 data karena memiliki nilai *z-score* diatas 2,50 dan dibawah -2,50.
2. Pada penelitian ini terjadi kasus heteroskedastisitas pada komisaris independen dan financial distress, sehingga penguji melakukan logaritma natural untuk mengobati terjadinya kasus heteroskedastisitas.

Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel dengan menggunakan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tanpa melakukan

seleksi berdasarkan sub-sektor bisnisnya.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan periode pengamatan, dan menggunakan penambahan variabel independen dan sebaiknya melakukan pengembangan penelitian agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Indrasari., Willy S. Y., dan Dedik N. T. 2016. "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi. Volume XX, No. 01, Januari 2016: 117-133*
- Budi Setiawan. 2015. "Pengaruh Independensi, Kualitas Audit dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan. Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012". *Jom FEKON Vol.2 No.2 Oktober 2015*
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J., Lang, L. (1999). "Expropriation of minority shareholders: evidence from East Asia". *Policy Research paper 2088*.
- Ida Ayu Sri Gayatri, I Dewa Gede Dharma Suputra. 2013, "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 345-360*

- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPF
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360
- Kieso E. Donald, dan Weygandt J Jerry & Warfield Terry D. 2014. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Empat belas, Jakarta. Penerbit : Erlangga
- Mudrajad Kuncoro. 2009. "Mahir Menulis." *Jakarta. Erlangga*.
- Ni Kadek Harum Sari Dewi, I Made Pande Dwiana Putra. 2016. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Integritas Laporan Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15.3.Juni (2016) 2269-2296
- Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi. R. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Lverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Pancawati Hardiningsih. 2010. Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Kajian Akuntansi*, Vol. 2 No. 1 Februari 2010 : 61 – 76
- Statement of Financial Concept (SFAC) No. 2
- Tendy Haruman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*
- Watts, R..L. Zimmerman J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol 65. No. 1. January 1990. pp. 131-156
- Widi Hidayat, Elisabet. 2008. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia". *Volume 1 Nomor 1, Mei 2010*
- Zendra Ariantoni. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan/ Financial Distress, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014". *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1 (April) 2017